

**DAMPAK REVOLUSI BIRU BAGI NELAYAN KECIL
(Studi Nelayan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)**

Dhimas Maulana Wahyu

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Dhimaswahyu@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu modernisasi disektor kelautan adalah revolusi biru. Revolusi biru merupakan program pengupayaan pemerintah untuk membantu pemenuhan kebutuhan alat tangkap ikandi sektor kelautan. Diberlakukannya revolusi biru atau modernisasi telah menimbulkan permasalahan dikalangan masyarakat nelayan kecil di Desa Weru. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1.) Mendeskripsikan karakteristik masyarakat nelayan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan; 2.) Mengetahui macam-macam dampak positif dan negatif Revolusi Biru bagi nelayan kecil. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan prespektif teori ketergantungan Robert A. Packenham. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat nelayan Desa Weru. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang diadopsi dari analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa nelayan Desa Weru sebelum adanya revolusi biru memiliki karakteristik sebagai nelayan tradisional. kegiatan nelayan yang dilakukan secara turun temurun membuat nelayan Desa Weru mampu memahami bahaya dan kondisi pasang surut air laut yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Alat tangkap yang digunakan masih sederhana seperti pancing dan jaring slerek. Sejak adanya pemberlakuan revolusi biru di Desa Weru berdampak pada seluruh masyarakat nelayan. Revolusi biru memberikan pemahaman dan pola pikir tentang pentingnya teknologi modern. Disisi lain, revolusi biru berdampak negatif bagi nelayan kecil meliputi perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan. Perubahan pola interaksi sosial disebabkan adanya kecemburuan sosial dan persaingan yang tidak sehat. Adanya eksploitasi sumberdaya kelautan dilakukan nelayan besar. Kurangnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sekitar laut menyebabkan air laut menjadi tercemar.

Kata Kunci : Dampak Revolusi Biru, Nelayan Kecil, Sosial, dan Ekonomi.

Abstract

One of the modernizations in the marine sector is the blue revolution. The blue revolution is a government effort program to help meet the need for fishing gear in the marine sector. The government policy regarding the implementation of the blue revolution or the modernization of fishing gears has caused various problems among the small fishing community in Weru Village. The objectives of this research are: 1.) To describe the characteristics of the fishing community in Weru Village, Paciran District, Lamongan Regency; 2.) Knowing the kinds of positive and negative impacts of the Blue Revolution for small fishermen. This research is a qualitative research using the perspective of Robert A. Packenham's dependency theory. Data collection was carried out by means of observation and in-depth interviews with the fishing community in Weru Village. The data that has been collected were analyzed using analytical techniques adopted from interactive data analysis from Miles and Huberman. This study found that the fishermen in Weru Village before the blue revolution had the characteristics of being traditional fishermen. Hereditary fishing activities make the fishermen of Weru Village able to understand the dangers and tidal conditions of sea water that affect fish catches. Fishing gear used is still simple, such as fishing line and slerek nets. Since the implementation of the blue revolution in Weru Village, it has had an impact on the entire fishing community. The blue revolution provides understanding and mindset about the importance of modern technology. On the other hand, the blue revolution had a negative impact on small fishermen including social, economic and environmental changes. Changes in social interaction patterns are caused by social jealousy and unfair competition. There is exploitation of marine resources by big fishermen. Lack of awareness of the cleanliness of the environment around the sea causes sea water to become polluted.

Keywords : Impact of the Blue Revolution, Small Fishermen, Social, and Economy

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara maritim yang kaya akan potensi sumber daya laut yang melimpah. Sumber daya laut dimanfaatkan oleh banyak masyarakat Indonesia sebagai salah satu sumber penghasilan dan bahan makanan utama khususnya bagi masyarakat pesisir. Perairan Indonesia memiliki 27,2 persen dari seluruh spesies flora dan fauna yang terdapat di dunia, meliputi 12 persen mamalia; 23,8 persen amfibi; 31,8 persen reptilian; 44,7 persen ikan; 40 persen moluska; dan 8,6 persen rumput laut (BPS-Statistics Indonesia, 2018).

Luas penyebaran daerah tangkap ikan di Indonesia mencapai luas sekitar 5,8 juta km² yang terbagi menjadi 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI). Sekitar 15,32% wilayah administrasi setingkat Desa/kelurahan berada di tepi laut. Penduduk yang bertempat tinggal tepi laut sering dianalogikan sebagai masyarakat pesisir yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Jumlah nelayan semakin meningkat berdasarkan data Podes 2018 yang tercatat sebanyak 21,82% penduduk yang tinggal di tepi laut memiliki sumber penghasilan utama dari subsektor perikanan (BPS-Statistics Indonesia, 2018).

Sebagai negara maritim, Indonesia tidak terlepas dari Revolusi Biru. Revolusi Biru merupakan sebuah konsep mendasar cara berfikir yang diadopsi dari konsep berfikir dari daratan yakni dari sektor pertanian. Tujuan

Revolusi Biru antara lain yaitu pertama, memberikan perubahan berfikir dan pemahaman tentang daratan ke maritim. Kedua, meningkatkan produksi kelautan dan perikanan melalui program Minapolitan. Ketiga, meningkatkan pendapatan rakyat yang adil dan merata (Fadel, 2010)

Revolusi Biru dijalankan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP-RI) sejak tahun 2009 dengan tujuan untuk memajukan dan menghidupkan kembali produksi perikanan yang masih belum cukup mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2011).

Pada tingkat implementasinya, Revolusi Biru dilaksanakan melalui sistem pembangunan menggunakan konsep Minapolitan. Minapolitan didasarkan pada prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi. Pengembangan konsep bertujuan untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan layaknya sebuah kota (Sunoto, 2010).

Kabupaten Lamongan menjadi salah satu wilayah pesisir Indonesia bagian Barat yang terletak di Jawa Timur yang memiliki sumber daya ikan yang tinggi. Luas wilayah Kabupaten Lamongan kurang lebih 3,78 persen dari luas provinsi Jatim. Kurang lebih 1.812,8 km persegi atau $\pm 3.78\%$ dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut

Lamongan adalah seluas 902,4 km² apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut (BPS Kabupaten Lamongan, 2019).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 39 tahun 2011, Kabupaten Lamongan ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan dari 197 Kabupaten/Kota yang ditetapkan. Kabupaten Lamongan mulai ditetapkan sebagai kawasan minapolitan perikanan di Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran kemudian merambah ke wilayah pesisir lainnya.

Desa Weru merupakan salah satu dari wilayah pesisir yang termasuk dalam kawasan Revolusi Biru. Desa Weru merupakan Desa dengan jumlah nelayan terbanyak yang terletak di Kabupaten Lamongan. kepemilikan kapal sebanyak 1.021 kapal yang terbagi dari 3 kapal besar, 20 kapal berukuran sedang, dan 998 kapal berukuran kecil.

Persentase armada nelayan Desa Weru menunjukkan adanya jumlah penggunaan armada kecil lebih meningkat dibandingkan dengan kapal besar. Nelayan yang menggunakan kapal kecil cenderung melakukan operasi penangkapan ikan di laut selama 24 jam (one day fishing). Sedangkan, nelayan besar cenderung sudah menggunakan kapal bermesin ganda yang dapat diisi lebih banyak nelayan dan hasil tangkapan yang lebih banyak. Pengaruh hasil tangkapan biasanya disebabkan dekatnya daerah operasi penangkapan. Sehingga kapal menggunakan mesin kecil

menghasilkan rata-rata sangat minim dalam setiap kegiatan penangkapan ikan dilaut.

Masyarakat nelayan membutuhkan suatu strategi dan kegiatan yang bersifat fleksibel. Revolusi Biru diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat nelayan dalam mengolah hasil kekayaan laut di wilayah Indonesia (Kamil, 2018). Manusia merupakan faktor paling dominan dalam upaya melakukan perubahan. Revolusi Biru akan berdampak positif apabila manusia saling melakukan kerjasama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, akan berdampak negatif apabila manusia saling bersaing untuk kepentingan pribadinya.

Kajian yang terkait dengan Revolusi Biru atau modernisasi di sektor kelautan dan perikanan sudah banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut antara lain:

Addini (2016) mengkaji tentang Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menemukan praktik sosial pada nelayan blimbing dikategorikan menjadi dua yaitu praktik nelayan abangan dan praktik nelayan santri. Tingkat keagamaan dan kepribadian seorang nelayan merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang dekat dengan nelayan, baik itu keluarga, teman, maupun ABK. Pihak-pihak yang terkait akan mempengaruhi kebiasaan nelayan yang akan menyebabkan adanya praktik yang berbeda. Praktik pada nelayan abangan dan Mu-Nas cenderung masih

mempercayai hal-hal diluar nalar yang juga sudah dipercayai oleh leluhurnya sejak dahulu, sehingga praktik nelayan abangan biasanya dilakukan secara sinkretik dan dipimpin oleh seorang dukun. Berbeda dengan nelayan NU dan Muhammadiyah Islam-ikhlas yang sudah mengenal agama dan mempercayai akan adanya tuhan, sehingga nelayan NU dan Muhammadiyah sangat mementingkan norma dan nilai agama dalam agama Islam.

Sudarso (2006) megkaji tentang Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. Penelitian menemukan tiga faktor yang mempengaruhi tekanan kemiskinan nelayan tradisional di perkotaan. 1.) karakteristik nelayan yang berada di daerah pantai yang ada di wilayah perkotaan dan nelayan yang ada di pedesaan memiliki karakteristik sosial ekenomi yang hampir sama yaitu umumnya berpendidikan rendah. 2.) ketidakmampuan menghadapi nelayan yang menggunakan teknologi modern menjadi suatu hambatan dan tantangan bagi nelayan tradisional yang ada di perkotaan karena harus bersaing dengan nelayan modern yang cenderung sudah menggunakan alat-alat canggih. 3.) sulitnya meningkatkan taraf hidup bagi para nelayan tradisional yang berada di wilayah perkotaan.

Setyorini (2013) mengkaji tentang Budaya Kemiskinan Nelayan Di Mangunharjo Semarang. Penelitian menemukan nelayan di Mangunharjo memiliki semangat kerja yang tinggi namun tingkat kesejahteraan masih

lemah. Budaya kemiskinan nelayan Mangunharjo dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pendapatan ikan per harinya.

Hamzah (2013) Transformasi Moda Produksi (*Mode Of Production*) Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Nelayan Bajo Di Desa Latawe Kabupaten Muna). Peneliti menemukan adanya dampak yang ditimbulkan dari setiap penggunaan jenis sarana seperti modal produksi, struktur sosial serta tingkat kesejahteraan nelayan. Penggunaan teknologi dari yang sederhana seperti *koli-koli*, *ngkuru-ngkuru* sampai pada kapal motor *gae* menunjukkan peningkatan efektifitas dan efisiensi pekerjaan.

Ishak S. Husen (2014) mengkaji tentang Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan. Penelitian menemukan adanya dinamika kelompok nelayan yang berkaitan dengan sistem bagi hasil mampu di jalankan dengan baik, namun belum mampu meningkatkan taraf hidup kelompok nelayan. Pemberdayaan yang berkaitan dengan teknologi tangkap ikan di daerah tersebut masih terlihat belum dilakukan secara efektif. Hal ini terlihat dari segi modal kelompok nelayan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Rahayu (2017) mengkaji tentang Dinamika Kehidupan Sosial ekonomi nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014. Penelitian menemukan Desa Sirnobojo tiap tahunnya mengalami peningkatan

perekonomian yang cukup signifikan. Kepedulian pemerintah dan adanya sistem kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat membuat program yang dilakukan pemerintah berjalan dengan baik. Upaya-upaya tersebut mendapatkan apresiasi dari pemerintah pusat sehingga pemerintah pusat semakin menaruh banyak perhatian terhadap kalangan masyarakat nelayan agar lebih sejahtera. Kerjasama yang dibangun oleh pemerintah dengan masyarakat nelayan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan sumber daya kelautan secara penuh.

Fatmasari (2016) mengkaji tentang Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Penelitian menemukan nyadran menjadi sebuah tradisi masyarakat nelayan desa wuwur. Nyadran merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang untuk menghormati roh dan para leluhur. Selain itu tujuan dimaksudkan agar diberikan keselamatan dan diberikan rizki yang melimpah berupa tangkapan ikan, dan dijauhkan dari bencana. Karena itu para nelayan desa waruduwur selalu menyelenggarakan Upacara Adat Nadran secara rutin setiap tahun.

Aswanah dkk (2013) mengkaji tentang Evaluasi Terhadap Implementasi Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Penelitian menemukan

program pengembangan kawasan minapolitan perikanan tangkap ini belum sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Baik mengenai proses jalannya program maupun waktu pelaksanaannya. Keterbatasan modal, koordinasi dan kerjasama yang kurang dan partisipasi nelayan yang masih minim menjadi faktor penyebab dari terhambatnya pengembangan kawasan minapolitan.

Adrianto & Tjitradjaja (2012) mengkaji tentang Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. Penelitian menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan yang ada di wilayah studi berada pada posisi marjinal. Di tengah-tengah kondisi degradasi sumber-daya laut yang semakin menurun, kondisi kemiskinan absolut yang dihadapi oleh ne-layan artisanal dan semakin kompleksnya permasalahan pemanfaatan sumberdaya pesisir di Indonesia dengan semakin beragamnya *stakeholder*. Dalam upaya menyusun ko-manajemen kegiatan perikanan di pantai Utara Provinsi Jawa Barat, gambaran tentang kondisi sosial ekonomi nelayan artisanal pada studi ini memberikan baseline data tentang gambaran salah satu *stakeholder* penting pemanfaat sumberdaya pesisir.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, permasalahan disektor kelautan dan perikanan hanya memfokuskan pada tingkat taraf hidup dan kebutuhan ekonomi para nelayan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada

dampak positif dan dampak negative revolusi biru terhadap kehidupan nelayan kecil. Tujuan penelitian ini adalah 1.) Mendeskripsikan karakteristik masyarakat nelayan Desa Weru Kec. Paciran Kab. Lamongan; 2.) Menganalisis dampak positif dan dampak negatif revolusi biru bagi masyarakat nelayan kecil.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian dan Sejarah Revolusi Biru

Revolusi Biru berangkat dari munculnya revolusi hijau yang diperkenalkan oleh William Gaud, mantan direktur USAID lembaga donor milik pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1968 (Kamil, 2018). Revolusi hijau merupakan suatu upaya memberantas masalah kemiskinan yang disebabkan oleh jumlah penduduk di sektor pertanian. Revolusi hijau mengubah cara berfikir masyarakat bercocok tanam dengan teknologi yang modern sehingga mampu memanfaatkan sumber daya alam yang secara maksimal. Revolusi hijau berhasil berkembang pesat di sektor pertanian dan mampu mengubah cara berfikir masyarakat menjadi lebih baik. Melihat keberhasilan revolusi hijau di sektor pertanian, pada tahun 1970-an menerapkan konsep-konsep revolusi hijau kepada masyarakat nelayan dengan tujuan untuk mengubah cara berfikir masyarakat nelayan dengan berbekal alat-alat modern.

Andi Adri Arief menjelaskan bahwa sejak saat itu kebijakan-kebijakan dan program program Revolusi Biru seperti motorisasi, Gerakan Pembangunan Nasional Kelautan dan

Perikanan, Program Peningkatan Ekspor Hasil Perikanan Budidaya, dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir mulai digalakkan (Adri, 2009). Fasilitas kredit usaha, mesin tangkap yang lebih modern, pembangunan infrastruktur, dan meningkatkan produksi perikanan merupakan beberapa paket kebijakan modernisasi perikanan yang dilakukan pemerintah saat itu. Kemudian pada tahun 1980-1990 pemerintah memperbarui kebijakan modernisasi perikanan dengan diluncurkannya kebijakan deregulasi berupa pengembangan alat tangkap, pembangunan pelabuhan, penambahan armada penangkapan, impor kapal bekas hingga pemberian izin kapal asing. Pemerintah juga menerbitkan berbagai regulasi terkait, misalnya keppres No 39 Tahun 1980 dan Undang-undang tentang perikanan Tahun 1995.

Tujuan dari Revolusi Biru mempunyai tiga pilar (Fadel, 2010). Pertama, memberikan perubahan berpikir dan pemahaman tentang daratan maritim. Revolusi Biru berusaha mengubah pemikiran masyarakat nelayan tradisional untuk bisa mengolah sumber daya alam yang berlimpah dengan alat-alat modern dan juga bisa memaksimalkan pendapatan sebelumnya. Kedua, pembangunan peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui program Minapolitan. Tujuan dari Minapolitan terhadap masyarakat nelayan adalah mengembangkan pusat pertumbuhan ekonomi di daerah. Ketiga, meningkatkan pendapatan para

nelayan yang mampu mencukupi kebutuhan hidup.

Pendapatan masyarakat nelayan bisa dilihat dari besar kapal mereka miliki karena semakin besar kapal semakin besar juga pendapatan yang mereka peroleh. Secara umum, dampak dari sistem Revolusi Biru adalah mengupayakan masyarakat nelayan untuk bisa memanfaatkan sumber daya hayati laut dengan semaksimal mungkin dan bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Revolusi Biru menghadirkan teknologi yang modern yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat nelayan memanfaatkan kekayaan sumber daya hayati laut dalam kebutuhan pangan protein. Revolusi Biru mengubah laut menjadi sumber protein hewan handal dengan tujuan masyarakat nelayan bisa mudah mengelola untuk menyediakan pangan keluarganya. Revolusi Biru mempunyai dampak negatif secara umum. Dampak negatif tersebut adalah yang pertama dengan teknologi modern yang diberikan oleh Revolusi Biru kepada masyarakat justru berdampak negatif pada penangkapan secara terus menerus dengan alat modern. Teknologi modern seperti kapal bermesin justru bisa berdampak buruk kepada laut karena laut tercemari oleh minyak atau bahan bakar mesin kapal.

Revolusi Biru dalam Perspektif Teori Modernisasi

Modernisasi menurut Sztompka adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi dan

organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat ekonominya makmur dan situasi stabil (Sztompka Piotr, 2017). Bagi rakyat keterbelakang modernisasi menjadi harapan untuk meningkatkan taraf hidup. Dengan modernisasi rakyat akan memiliki peluang menjadi pelaku modernisasi. Mekanisme modernisasi akan selalu memiliki anggapan bahwa teknologi memiliki logika perkembangan yang didukung oleh sebuah riset dan inovasi yang akan menimbulkan sindrom modernisasi secara menyeluruh.

Neil Smelser menggambarkan modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi bidang ekonomi seperti, 1.) pertumbuhan teknologi yang semakin pesat dalam ilmu pengetahuan, 2.) Berkembangnya petani tradisional menuju petani modern, 3.) penggunaan teknologi semakin digalakkan. 4.) Berkembangnya bentuk pemukiman urban. (Weiner, 1980).

Modernisasi perikanan (Revolusi Biru) yang dimulai sejak tahun 1970-an memberikan perubahan dan pemikiran yang mampu di dipahami oleh masyarakat nelayan. Pemerintah memberikan sebuah paket kebijakan guna untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perikanan di sektor kelautan yaitu berupa: pengembangan teknologi modern sebagai alat untuk menggantikan peralatan tradisional. Pemerintah juga memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan dan perlengkapan nelayan. Pembangunan fasilitas infrastruktur juga dilakukan guna mendukung kegiatan

prikanan laut agar menjamin efektivitas dan peningkatan produksi berupa pelabuhan perikanan, ruang pendingin, tempat pengeringan ikan dan pelelangan ikan (TPI). Dengan mulai dikembangkannya fasilitas dan alat yang modern akan dapat meningkatkan produktivitas perikanan. Berbeda dengan ketika masih menggunakan alat tradisional seperti penggunaan jaring payang dan jaring slerek.

Sasaran utama Revolusi Biru adalah menguatnya ekonomi rumah tangga masyarakat kelautan dan prikanan skala kecil dengan program penyediaan dan distribusi kepemilikan sarana dan alat produksi, reduksi ongkos produksi, bantuan permodalan, pembangunan prasarana mendukung usaha kecil dan menengah serta kebijakan nasional dan lokal pro-ekonomi rakyat. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Tujuan Revolusi Biru atau modernisasi perikanan sendiri bagi masyarakat nelayan adalah untuk membawa masyarakat nelayan tradisional menuju masyarakat nelayan modern.

Masyarakat nelayan dan pemerintah perlu bekerjasama agar dapat memaksimalkan perubahan sesuai kondisi dan kebutuhan para nelayan. Pemberdayaan masyarakat berbasis modernisasi melalui Revolusi Biru dalam meningkatkan perkembangan adaptasi teknologi multikultural merupakan langkah strategis yang diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat nelayan dalam mengolah hasil kekayaan laut

wilayah Indonesia. Pemberdayaan masyarakat nelayan tentunya dibutuhkan keseriusan dan partisipasi masyarakat nelayan itu sendiri. Melalui pengembangan model adaptasi teknologi multikultural dalam konsep Revolusi Biru. Pengembangan model adaptasi teknologi marikultural dianggap paling mudah dan mampu membudidayakan hasil laut.

Masyarakat nelayan tidak akan bisa hidup dengan mengantungkan peralatan-peralatan sederhananya, adanya modernisasi perikanan dan kelautan akan mengubah hasil dan kehidupan masyarakat nelayan terutamanya masyarakat nelayan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Modernisasi sendiri pada hakikatnya merupakan proses perubahan atau pembaharuan.

Revolusi Biru dalam Perspektif Teori Ketergantungan

Dependency Theory atau yang dikenal dengan Teori Ketergantungan merupakan suatu teori yang melihat permasalahan dari sudut pandang Negara Dunia Ketiga. Pendekatan teori Ketergantungan berbeda dengan kaum strukturalis yang menekankan pada lingkungan material manusia seperti organisasi kemasyarakatan beserta imbalan yang diberikan.

Pokok pemikiran penganut dependensia ialah 1.) kelangkaan modal bukan menjadi hambatan utama dalam pembangunan, melainkan pembagian kerja internasional yang terjadi, 2.) pembagian kerja internasional diuraikan menjadi dua kawasan, yaitu pusat dan

pinggiran, 3.) pengalihan surplus dari pinggiran dan pusat menyebabkan negara-negara pinggiran kehilangan sumber utama yang dibutuhkan untuk membangun negerinya, 4.) pemutusan hubungan dengan kapitalisme dunia untuk dapat menciptakan pembangunan yang bersifat mandiri.(Hartono, 1999).

Teori ketergantungan klasik diperkenalkan pertama kali oleh seorang ekonom Amerika yakni Andre Gunder Frank. Menurut Frank beranggapan bahwa struktur ketergantungan yang ada di negara satelit tidak akan memungkinkan negara melakukan pembangunan, khususnya industrialisasi. Anggapan tersebut kemudian di bantah oleh Dos Santos yang beranggapan bahwa hal tersebut mungkin, meskipun pembangunan dan industrialisasi yang terjadi merupakan bayangan dari apa yang terjadi di negara pusat.

Robert A. Packenham dikenal sebagai kritik dari teori Ketergantungan. Ketajaman konsep ketergantungan Packenham menjadi hal penting dalam mempertahankan teori ketergantungan. Menurut Packenham teori ketergantungan sangat menitikberatkan keterbelakangan yang terjadi akibat interaksi negara maju dan miskin di dunia.

Kritik lain dari ketergantungan tidak lebih dari sekedar tesis yang hanya mampu mengumpulkan sebab terjadinya keterbelakangan tanpa mencari solusi jalan keluarnya. Solusi yang ditawarkan hanya untuk melakukan isolasi terhadap pengaruh luar yang

terlihat tidak realistis dalam globalisasi dan perkembangan pesat arus komunikasi.

Menurut Packenham konsep ada atau tidak adanya gejala tidak cukup digunakan untuk mengamati ketergantungan, melainkan harus diketahui derajatnya. Sehingga bisa diketahui negara mengalami kemajuan atau justru mengalami kemunduran dalam tingkat ketergantungannya (Budiman, 1995).

Packenham kemudian mengkritik teori ketergantungan dengan menyebut teori ketergantungan memiliki kekuatan dan kelemahan. Packenham menyebutkan bahwa kelemahan dari teori ketergantungan antara lain; 1.) kapitalisme menjadi sasaran dari penyebab ketergantungan. 2.) konsep ketergantungan kurang didefinisikan secara jelas. 3.) konsep ketergantungan hanya dijelaskan secara dikotomi. 4.) tidak pernah dianggap sebagai suatu yang positif. 5.) otonomi dianggap selalu baik dan ketergantungan dianggap selalu buruk.

Kekuatan teori ketergantungan antara lain; 1.) menekankan aspek internasional, 2.) mempersoalkan akibat dari politik luar negeri, 3.) membahas proses internal dari perubahan di negara pinggiran, 4.) menekankan pada kegiatan sektor swasta dalam hubungannya dengan kegiatan perusahaan-perusahaan multi nasional, 5.) mempersoalkan kekayaan nasional dibagikan antar kelas-kelas sosial, daerah, dan negara.

Ketergantungan merupakan keadaan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh

negara lain. Fenomena revolusi biru muncul untuk mempermudah masyarakat nelayan dengan membantu memberikan fasilitas alat tangkap ikan yang lebih modern. Ketergantungan terhadap alat modern memiliki dampak positif untuk kemajuan. Akan tetapi disisi lain ketergantungan terhadap alat modern juga berpengaruh pada perekonomian warga, seperti yang diungkapkan oleh Packenham dalam kritiknya terhadap teori ketergantungan. Pemberian fasilitas alat tangkap ikan yang lebih modern dapat mempermudah nelayan dalam menghasilkan tangkapan ikan yang lebih banyak. Akan tetapi hal ini akan berpengaruh pada pendapatan dari nelayan kecil akan terkena imbasnya.

METODE PENELITIAN

Pedekalatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara mendalam tentang Dampak Revolusi Biru Bagi Nelayan Kecil. Secara sistematis penelitian kualitatif menggabungkan dua data yakni data primer yang terdiri dari proses observasi dan wawancara, dan data sekunder yang di peroleh dari referensi bacaan dan data lapangan. Selama melakukan pengumpulan data, peneliti juga melakukan pengolahan data dan analisis data dengan tujuan informasi yang diperoleh dari lapangan dapat dipelajari dan dimengerti (Sugiyono, 2017). Tujuannya untuk membantu peneliti memperoleh data yang mendalam selama berada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan prespektif teori ketergantungan Robert A. Packenham. Menurut Packenham kepentingan antara negara pusat dan negara pinggiran tidak selalu bersifat zero-sum game karena bisa saja keduanya mendapatkan keuntungan. Modernisasi digambarkan sebagai produk kapitalisme (negara pusat) sedangkan nelayan digambarkan sebagai material manusia (negara pinggiran).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan tepatnya di Desa Weru Kecamatan Paciran. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa Desa Weru memiliki penduduk terbanyak bekerja sebagai nelayan. Selain itu, nelayan Desa Weru terbagi menjadi dua yaitu nelayan kecil dan nelayan besar.

Subjek dalam penelitian ini adalah nelayan kecil Desa Weru yang terdampak dari adanya Revolusi Biru. Adapun kriteria subjek penelitian, yaitu 1.) nelayan yang menggunakan kapal atau perahu kecil dengan kapasitas maksimal dua orang yang terdiri dari nelayan dan anak buah; 2.) nelayan kecil yang sudah mengganti sebagian alat-alat tangkap tradisional menjadi alat-alat modern.

Peneliti mengumpulkan data primer dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi dengan mengikuti kegiatan kumpul-kumpul paguyuban rukun nelayan dan di pada saat masyarakat nelayan melakukan perbaikan alat-alat tangkap ikan. Wawancara dilakukan secara mendalam

kepada subjek yang sudah ditentukan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sesuai tujuan penelitian.

Data yang telah terkumpul dari serangkaian wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang diadopsi dari analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahap, yaitu: pertama, dilakukan reduksi data (*data reduction*). Pada tahap ini peneliti memberi kode-kode tertentu. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami isi dari reduksi tersebut (Sugiyono, 2016). Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data dipilah-pilah berdasarkan kategori atau data yang sejenis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ketiga peneliti melakukan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah melalui proses analisis.

PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan Desa Weru

Karakteristik adalah ciri yang melekat pada diri individu atau kelompok (Wulantari & Armansyah, 2018). Masyarakat nelayan merupakan masyarakat pesisir yang menggantungkan kebutuhan hidupnya disektor laut dengan berrmatapencarian sebagai nelayan. Desa Weru merupakan desa yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai

nelayan. Pada tahun 1950-an nelayan Desa Weru masih belum mengenal revolusi biru dan masih menggunakan alat-alat tradisional. Nelayan hanya memakai alat berupa jaring dan pancing, sedangkan kapal yang dipakai masih menggunakan layar. Nelayan tradisional Desa Weru sangat menggantungkan hidupnya dilaut dengan menggunakan alat seadanya. Kebiasaan melaut membuat nelayan mampu memahami bahaya dan kondisi pasang-surut air laut yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Alat modern dibutuhkan guna untuk mempermudah para nelayan memperoleh ika. Alat modern yang digunakan minimal mengganti layar dengan tenaga diesel mengingat kondisi dan cuaca laut tidak bisa diperkirakan.

Tahun 1970-an merupakan momen perubahan bagi masyarakat nelayan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa fasilitas kredit usaha, mesin-mesin, perahu, dan peralatan nelayan. Pemerintah juga mendirikan fasilitas infrastruktur yang mendukung kegiatan perikanan seperti: (1) Tempat pendingin Ikan; (2) Tempat pengerigan ikan; dan (3) tempat pelelangan ikan (TPI). Pemerintah juga mengembangkan perahu nelayan yang lebih modern seperti *minitrawl*, jaring, dan jenis alat tangkap modern.

Tahun 1993 revolusi biru masuk ke Desa Weru. Revolusi biru membawa perubahan cara berfikir dan alat-alat tangkap ikan yang modern menggantikan alat tradisional. Revolusi biru bertujuan untuk meringankan beban masyarakat nelayan yang ada di Desa Weru. Perubahan pada

masyarakat nelayan berhubungan erat dengan adanya revolusi biru.

Dilihat dari tingkat teknologi yang digunakan, masyarakat nelayan Desa Weru terbagi ke dalam dua kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan tradisional (nelayan kecil) memiliki ciri-ciri: 1.) menggunakan kapal berukuran tidak lebih dari tujuh meter; 2.) hanya memiliki 2 sampai 5 anak buah kapal; 3.) bermesin diesel tunggal; 4.) operasi maksimal satu hari; dan 5.) masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti miniwtrall dan jaring manual.

Sedangkan nelayan modern (nelayan besar) memiliki ciri-ciri: 1.) menggunakan kapal berukuran 8 sampai 10 meter bahkan lebih; 2.) memiliki anak buah kapal lebih dari 10 anak buah kapal (ABK); 3.) bermesin diesel lebih dari satu; 4.) melakukan operasi 3 sampai lebih dari 2 minggu dalam sekali operasi; dan 5.) cenderung menggunakan alat tangkap ikan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional seperti trol, jaring thongkol, dan phukat. Namun demikian, nelayan modern yang ada di Desa Weru lebih sedikit jumlahnya dibandingkan nelayan tradisional.

Karakteristik Nelayan Desa Weru

Karakteristik Nelayan di Desa Weru	
Nelayan Kecil	Nelayan Besar
Kapal berukuran maksimal 7 meter	Kapal berukuran 8 sampai 10 meter lebih
Memiliki 2 sampai 5 ABK	Memiliki ABK lebih dari 10
Mesin diesel tunggal	Mesin diesel ganda / lebih dari satu (bekas truk)

Operasi maksimal 1 hari	Operasi maksimal lebih dari 14 hari
Menggunakan alat tangkap tradisional berupa miniwtrall dan jaring manual	Menggunakan alat tangkap yang sudah modern berupa alat tangkap trol, jaring tongkol, dan phukat.

Sumber data : Hasil Olahan Peneliti

Dilihat dari struktur ekonominya masyarakat nelayan Desa Weru membentuk ikatan “patron-klien”. Patron-klien merupakan sebuah ikatan hubungan yang didasarkan atas dasar asas timbal balik. Ikatan tersebut terjalin karena adanya kepemilikan alat-alat produksi atau modal berbeda. Ikatan patron-klien terbagi atas nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik memberikan peralatan dan modal sedangkan nelayan buruh memiliki tenaga dan keahlian sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Secara terinci, James Scott menjabarkan makna hubungan Patron-Klien sebagai berikut:

“... Suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron” (Muali, n.d.).

Dalam hubungan patron-klien terdapat hubungan resiprositas yang memiliki nilai dalam kehidupan sosial. Norma resiprositas dalam hubungan patron-klien memiliki prinsip bahwa harus terjadi hubungan timbal balik dan jangan sampai merugikan sebelah pihak. Dalam masyarakat tradisional dijadikan sebuah

landasan persahabatan dan persekutuan. Sedangkan pertukaran yang tidak sepadan akan menimbulkan perlawanan moral dan akan menimbulkan sebuah ketidakadilan.

Dalam hubungan timbal balik yang seimbang sering terjadi pada nelayan kecil. Hubungan timbal balik yang dilakukan berlandaskan persahabatan dan persekutuan. Sedangkan hubungan timbal balik pada nelayan besar memiliki hubungan timbal balik berupa tenaga dengan menjadi anak buah dan seorang klien selalu berlandaskan dibawah kuasa patronnya ditandai dengan tingkat kepatuhan patron terhadap kliennya. Seperti yang terjadi pada nelayan di Desa Weru. Hubungan resiprositas pada nelayan kecil seperti halnya hubungan rekan kerja sehingga menimbulkan perasaan terimakasih dan legitimasi, sedangkan pada nelayan besar hubungan terjadi layaknya klien yang membutuhkan patronnya.

Stratifikasi sosial tercipta didasari oleh adanya nelayan kecil dan nelayan besar dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Weru. Nelayan besar atau yang memiliki modal menjadi kelompok nelayan yang mampu mendominasi sektor kelautan dibandingkan dengan nelayan yang mempunyai kecil. Meskipun jumlah nelayan besar lebih sedikit dibandingkan jumlah nelayan kecil, akan tetapi tingkat dominasi baik dari pendapatan maupun wilayah lebih didominasi oleh nelayan besar.

Pada dasarnya tingkat keberhasilan sebuah perubahan bergantung pada bagaimana perubahan dilakukan dengan tidak

mengesampingkan aspek sosial, dan budaya yang ada di masyarakat itu sendiri. Indikator keberhasilan suatu rencana juga tergantung pada program yang dijalankan. Program yang dijalankan harus mencakup semua aspek dibidang ekonomi, sosial, dan budaya. Bentuk pola pemikiran harus secara total ditekankan agar nelayan dapat memahami tujuan dari program yang dijalankan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Weru. Masuknya modernisasi kelautan atau yang dikenal sebagai revolusi biru di Desa Weru membawa dampak dan perubahan bagi para nelayan.

Dampak Revolusi Biru

Dampak Positif

Revolusi biru mulai masuk ke Desa Weru pada tahun 1993 yang dipahami oleh masyarakat nelayan sebagai momentum perubahan. Kebijakan dikeluarkan pemerintah guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perikanan. Kebijakan yang dikeluarkan berupa modernisasi melalui pembangunan motorisasi dan teknologi alat tangkap yang lebih modern. Kebijakan berupa pemberian fasilitas kredit usaha, mesin, perahu, dan peralatan bagi para nelayan. Pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan perikanan laut agar menjamin efektivitas dan peningkatan produksi perikanan berupa; (1) pelabuhan perikanan; (2) ruang pendingin; (3) tempat pengeringan ikan; dan (4) tempat pelelangan ikan. Perahu juga mengalami pengembangan berupa minitrawl dengan jaring porsen dan alat modern lain. Alat tradisional

yang mengalami perubahan akan dapat meningkatkan produktivitas di sektor perikanan.

Revolusi biru menciptakan masyarakat memiliki ketergantungan dengan adanya alat-alat yang modern. Alat-alat modern dinilai sangat efektif dalam mendukung kegiatan di sektor kelautan. Berbeda dengan ketika masih menggunakan alat tradisional seperti penggunaan jaring payang dan jaring slerek.

Sebelum adanya revolusi biru, nelayan mengalami kesulitan untuk memaksimalkan penghasilan sehingga kehidupannya pas-pasan. Keterbatasan ekonomi menyebabkan nelayan hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang pendidikan SMP. Bahkan beberapa dari mereka harus putus sekolah karena masalah biaya. Hal ini yang menjadi faktor penyebab pekerjaan nelayan menjadi salah satu pekerjaan turun temurun akibat rendahnya pendidikan dari anak para nelayan. Berbeda dengan saat ini, revolusi biru turut mampu meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan secara bertahap dan membuka wawasan akan pentingnya pendidikan bagi anaknya.

Revolusi biru yang memperkenalkan alat tangkap ikan modern membawa dampak perubahan bagi kehidupan nelayan Desa Weru. Alat tangkap ikan yang lebih modern seperti, kapal menggunakan mesin, *trolling*, *trawl*, sejenis pukat, pancing bercabang, dan teknologi yang lebih canggih seperti satelit navigasi, dan radar mampu meningkatkan

efektivitas nelayan dalam menangkap ikan. Alat modern akan membantu nelayan meningkatkan perolehan keuntungan.

Adanya alat tangkap modern juga menciptakan pembagian kerja secara jelas antara pemilik kapal dan anak buah kapal. Pembagian kerja di Desa Weru sebelumnya masih terdapat keterkaitan hubungan kekeluargaan. Kepemilikan perahu yang masih sedikit memungkinkan mereka untuk saling bekerja sama sehingga pembagian kerja tidak begitu jelas.

Masyarakat nelayan di Desa Weru memanfaatkan momentum perubahan alat-alat tangkap yang lebih modern. Perubahan turut dirasakan oleh seluruh nelayan Desa Weru baik nelayan kecil maupun nelayan besar. Alat-alat tangkap yang modern meringankan beban saat beraktivitas di laut. Misalnya, kapal sudah dilengkapi dengan mesin (diesel) sehingga nelayan tidak harus susah payah untuk sampai tujuan. Kapal juga dilengkapi alat-alat tangkap lebih modern yang memudahkan untuk menangkap ikan sampai ke dasar laut dan dilengkapi alat petunjuk untuk mendeteksi sarang ikan.

Dampak Negatif

Revolusi biru juga membawa dampak negatif bagi para nelayan khususnya nelayan kecil. Revolusi biru yang dijalankan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP-RI) menimbulkan dampak sosial dan dampak ekonomi bagi nelayan kecil.

Momentum perubahan yang dilakukan pemerintah dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perikanan nyatanya hanya dapat dirasakan oleh sebagian orang yakni nelayan yang memiliki modal (nelayan besar). Sedangkan kebijakan berupa modernisasi bagi para nelayan masih belum cukup membantu para nelayan kecil. Keterbatasan modal membuat nelayan kecil tidak mampu menyewa peralatan yang disediakan pemerintah yang dianggap masih cukup mahal bagi kalangan nelayan kecil.

Revolusi biru membawa dampak sosial bagi nelayan Desa Weru. Dampak sosial tersebut berupa perubahan interaksi sosial, dan eksploitasi. Interaksi sosial antar nelayan Desa Weru sebelum adanya revolusi biru terjalin dengan baik. Hal tersebut dikarenakan intensitas bertemu antar nelayan sangat sering dan saling terbuka dalam interaksi yang berhubungan dengan kelautan. Selain itu jenis armada yang digunakan sebelum adanya revolusi biru masih menggunakan alat tradisional, sehingga memudahkan para nelayan saling bertemu dan bertukar informasi yang berkaitan dengan aktifitas sebelum melakukan pelayaran.

Perubahan interaksi sosial justru muncul ketika adanya modernisasi kelautan atau revolusi biru. Masyarakat Desa Weru yang awalnya memegang erat nilai-nilai kekeluargaan berubah menjadi saling acuh terhadap nelayan lain. Ketergantungan terhadap alat-alat modern memicu kecemburuan sosial

yang menimbulkan jarak sosial antara nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar dengan menggunakan alat tangkap modern mampu memperoleh hasil tangkapan ikan yang lebih banyak, sedangkan nelayan kecil yang masih menggunakan alat tangkap tradisional semakin sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang diinginkan.

Ketergantungan terhadap alat-alat tangkap modern menimbulkan eksploitasi sumber daya ikan di laut. Dampak modernisasi di sektor kelautan terutama yang berhubungan langsung dengan alat tangkap, seringkali disalahgunakan oleh masyarakat nelayan khususnya nelayan besar. Penangkapan ikan secara besar-besaran dalam jumlah yang banyak menimbulkan grafik peningkatan pendapatan bagi nelayan besar dan grafik penurunan pendapatan bagi nelayan kecil. Sehingga eksploitasi sumber daya perikanan berdampak pada menurunnya perolehan hasil tangkap ikan bagi nelayan kecil. Nelayan besar juga sering kali mengambil bagian wilayah peroperasian nelayan kecil. Bahkan tidak jarang nelayan besar menerobos jaring yang sudah dipasang oleh nelayan kecil. Hal tersebut membuat nelayan kecil kehilangan hasil tangkapannya dan jaring yang diterobos sering kali mengalami kerusakan. Para nelayan kecil juga sering kali merasa kesulitan dalam menangkap ikan karena tidak mendapat tempat untuk meletakkan jaring-jaring dan troll. Akibatnya nelayan kecil sering kali dirugikan oleh nelayan besar.

Kerugian yang dirasakan oleh nelayan kecil nyatanya sering kali tidak dihiraukan oleh nelayan besar. Nelayan besar memiliki pemikiran bahwa “siapa yang menguasai laut maka mereka yang mendapatkan banyak keuntungan”. Hal ini membuat nelayan kecil semakin resah dengan perilaku nelayan besar. Disisilain nelayan kecil tidak mempunyai keberanian untuk membela haknya.

Revolusi biru juga mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan alam. Sebelum adanya revolusi biru, Desa Weru sangat dikenal dengan kebersihannya di area bibir pantai dan terumbu karang yang cantik tanpa tersentuh benda-benda tajam. Masyarakat Desa Weru mempunyai kegiatan gotong royong yang sangat kuat dengan tujuan untuk menjaga ekosistem ikan-ikan supaya bisa berkembang dengan baik. Kesadaran masyarakat dalam hal kebersihan masih sangat baik dan tidak mengutamakan kepentingan sendiri, namun lebih mengutamakan lingkungan alam.

Masyarakat nelayan Desa Weru tidak menghiraukan kebersihan lingkungan yang ada di bibir pantai yang mengakibatkan gangguan kepada masyarakat lain, seperti; 1.)pembuangan ikan-ikan kecil sembarangan yang sudah membusuk dan tidak laku dijual oleh masyarakat nelayan; 2.)tumpahan bahan bakar (solar) mengakibatkan bibir pantai tercemari;3.) tetesan oli yang ada di mesin nelayan mengakibatkan pencemaran laut;dan 4.) pembuangan limbah jaring-jaring yang habis

diperbaiki di sekitar bibir pantai juga membuat pencemaran laut.

Terumbu karang mengalami kerusakan disebabkan oleh alat-alat modern seperti trol dan phukat helai/harimau. Rusaknya terumbu karangmengakibatkan populasi ikan terancam dan bisa menyebabkan kepunahan. Pencemaran yang dilakukan oleh nelayan besar dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan nelayan kecil. Ikan cenderung memilih air yang tidak tercemar.Semakin menggunakan alat-alat yang modern, maka semakin mengakibatkan kerusakan di lingkungan sekitar bibir pantai. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi revolusi biru terhadapkesadaran masyarakat nelayan tentang pembuangan limbah di bibir pantai.

Revolusi biru juga mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi nelayan kecil. Dampak ekonomi tersebut berkaitan dengan pendapatan dan keterbatasan modal. Meskipun sama-sama sebagai nelayan, tentu tidak semua nelayansama dalam hal pendapatan. Perbedaan jenis dan ukuran kapalsangat mempengaruhi pendapatan. Hal tersebut menimbulkan adanya stratifikasi sosial antar nelayan. Masyarakat nelayan terstratifikasi ke dalam nelayan kecil dan nelayan besar, baik status ABK ataupun pemilik kapal. Nelayan kecil berbeda dengan nelayan besar yang memiliki kebutuhan ekonomi lebih dari cukup. Cukup dalam menggaji ABK dan cukup dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.Dalam sekali melaut nelayan besar

biasanya membawa ABK 10 orang dengan waktu operasi 5 hari. Bahkan nelayan besar yang sudah menggunakan kapal yang ukuran maksimal bisa beroperasi selama dua minggu. Keuntungan yang diperoleh juga sangat besar dan harga jual ikan biasanya lebih mahal. Sedangkan Nelayan kecil dalam waktu satu hari pendapatan yang di peroleh hanya sebanding dengan apa yang dikeluarkan untuk biaya keperluan melaut.

Dalam waktu satu hari nelayan kecil melaut dengan 1 ABK dan menghasilkan Rp. 800.000,00. Hasil dari penjualan ikan ditempat pelelangan ikan dibagi hasil dengan ABK antara lain ABK mendapatkan Rp. 150.000, pemilik kapal biasanya memperoleh keuntungan 75% dari pendapatan tiap harinya. Keuntungan tersebut belum dipotong dengan bahan bakar dan perawatan alat-alat tangkap. Setiap kali melakukan pelayaran dalam waktu satu hari membutuhkan bahan bakar Rp. 200.000,00. Kebutuhan penggantian oli juga mengeluarkan biaya sebesar 100.000,000. Troll dan jaring-jaring biasanya membutuhkan biaya Rp. 80.000,00, sehingga total penghasilan dari nelayan kecil sekaligus pemilik kapal berjumlah Rp. 270.000,00 sekali melaut.

Keterbatasan modal untuk memperbaiki perahu dengan menambahkan alat-alat modern menjadi permasalahan penting bagi nelayan kecil. Penggunaan alat tangkap tradisional membuat nelayan kecil tidak mampu bersaing dengan para nelayan besar yang sudah

menggunakan alat tangkap ikan yang lebih modern. Kondisi cuaca, pasang surut dan gelombang tinggi air laut saat ini juga turut menyulitkan para nelayan kecil beroperasi dengan menggunakan alat yang masih sederhana. Akibatnya pendapatan setiap harinya mengalami penurunan. Ketidakadaan kemampuan lain dalam mendukung untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik membuat para nelayan kecil sangat menggantungkan hidupnya di sektor kelautan.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat Indonesia yang hidup dengan cara mengelolah potensi sumberdaya perikanan di sektor kelautan. Masyarakat nelayan identik dengan masyarakat pinggiran atau masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik sosial tersendiri dan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Seperti halnya masyarakat desa Weru yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya di laut.

Nelayan Desa Weru awalnya merupakan nelayan tradisional yang hanya bermodalkan perahu bertenaga layar dan jaring slerek yang masih sederhana. Pada Tahun 1993 revolusi biru masuk ke Desa Weru dengan membawa banyak perubahan. Berbagai macam permasalahan mulai muncul sejak diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang revolusi biru atau modernisasi alat tangkap. Hal

ini ditengarai dengan munculnya kesenjangan yang terjadi antara nelayan modern dan tradisional. Hal ini menciptakan persaingan antara nelayan kecil dan nelayan besar. Selain kesenjangan, dampak modernisasi alat tangkap juga berimbas pada biota laut yang mengalami overfishing. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa modernisasi alat tangkap di Indonesia hanyalah menguntungkan sebagian kecil nelayan yang memiliki modal. Berikut dampak positif dan dampak negatif adanya revolusi biru atau modernisasi kelautan:

Revolusi Biru memberikan dampak positif berupa pemberian fasilitas kredit usaha, mesin, perahu, dan peralatan bagi para nelayan. Pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan perikanan laut agar menjamin efektivitas dan peningkatan produksi perikanan berupa pelabuhan perikanan, ruang pendingin, tempat pengeringan ikan, dan tempat pelelangan ikan.

Dampak negatif revolusi biru menimbulkan dampak sosial dan dampak ekonomi bagi nelayan dengan kategori nelayan kecil. Dampak sosial yang terjadi mempengaruhi interaksi sosial, eksploitasi, dan lingkungan. Interaksi sosial antar para nelayan yang terjadi setelah adanya revolusi biru semakin berkurang yang diakibatkan dari ketergantungan teknologi modern. Ketergantungan teknologi modern menyebabkan eksploitasi sumberdaya kelautan dan perikanan tanpa memperhatikan struktur sosial. Akibatnya berdampak pada lingkungan yang semakin kotor yang terlihat di sepanjang

jalan pesisir pantai. Begitu juga dengan ekosistem laut yang mulai tercemar dari limbah alat modern dan rusaknya terumbu karang akibat dari alat tangkap modern.

Dampak ekonomi mempengaruhi pendapatan dan keterbatasan modal yang turut dirasakan oleh nelayan kecil. Perbedaan jenis dan ukuran kapalsangat mempengaruhi pendapatan. Hal tersebut menimbulkan adanya stratifikasi sosial antar nelayan. Menimbulkan adanya sebutan nelayan kecil dan juga nelayan besar, baik status ABK ataupun pemilik kapal. Keterbatasan modal untuk memperbaiki perahu dengan menambahkan alat-alat modern menjadi permasalahan penting bagi nelayan kecil. Penggunaan alat tangkap tradisional membuat nelayan kecil tidak mampu bersaing dengan para nelayan besar yang sudah menggunakan alat tangkap ikan yang lebih modern. Ditambah dengan kondisi laut yang tidak stabil juga turut menyulitkan para nelayan kecil beroperasi dengan menggunakan alat yang masih sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, I. (2016). *Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan* Ikhtaroma Addini. *Paradigma*, 4(3), 1–11.
- Adri, A. A. (2009). *Modernisasi Perikanan*. Retrieved September 18, 2018, from <https://id.scribd.com/document/14684717/modernisasi-prikanan>
- Adrianto, L., & Tjitradjaja, I. (2012). *Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1).
- Aswanah, Y. K., Efani, A., & Tjahjono, A.

- (2013). *Evaluasi Terhadap Implementasi Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. *ECSOFiM*, 1(1), 97–108.
- BPS Kabupaten Lamongan. (2019). *Statistik Daerah Kabupaten Lamongan 2019*. (CV Azka Putra Pratama, Ed.). Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.
- BPS-Statistics Indonesia. (2018). *Cantrang Dan Kelestarian Sumber Daya Laut*. *STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2018*, 305.
- Budiman, A. (1995). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. (W. S. Brata, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadel, M. (2010). *Revolusi Biru Dan Minapolitan*. Retrieved from <https://www.slideshare.net/mobile/zuhair1410/revolusi-biru-minapolitan>. diakses 20 oktober 2018
- Fatmasari, D. (n.d.). *Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon*, 144–166.
- Hamzah, A. (2013). *Transformasi Moda Produksi (Mode Of Production) Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Nelayan Bajo Di Desa Latawe Kabupaten Muna)*. *AGRIPLUS*, 23, 65–71.
- Hartono, A. (1999). *Menelusuri Wacana Pembangunan: Mencari Format Pembangunan Khas Negara Berkembang*. *JEP*, 4, 70–83.
- Ishak S. Husen. (n.d.). *Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan*, 1–22.
- Kamil, I. (2018). *Revolusi Biru dan Human Scurity Nelayan di Muncar Banyuwangi*. Retrieved October 25, 2018, from <https://insankamil.id/revolusi-biru-dan-human-scurity-nelayan.dimuncar-banyuwangi/363/>
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. No. Kep. 18/Men/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan (2011).
- Muali, B. F. M. (n.d.). *Hubungan Patron-Klien Dalam Pemberdayaan Mantan Anak Jalanan (Studi Kasus Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang)*, 1–23.
- Rahayu, S. (2017). *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sironoyo Kabupaten Pacitan tahun 1998-2014*. *Jurnal of Indonesia History*.
- Setyorini, H. B. (2013). *Budaya Kemiskinan Nelayan Di Mangunharjo Semarang*. *Sabda*, 8, 1–11.
- Sudarso. (n.d.). *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*. *Sosiologi FISIP*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Afabeta.
- Sunoto, M. (2010). *Arah Kebijakan Pengembangan Konsep Minapolitan di Indonesia*. *IPB Press*. Bogor.
- Sztompka Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Weiner, M. (1980). *Dinamika Pertumbuhan*. In *Modernisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Wulantari, R. A., & Armansyah. (2018). *Dampak Karakteristik Demografi Pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Kota Palembang*. *The Journal of Society & Media* 2018, 2(1), 37–52.